

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan penyajian hasil yang dilakukan secara deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif tersebut berfokus pada pengkajian fenomena atau gejala yang terjadi secara alami, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan makna di balik peristiwa yang diteliti. Sedangkan untuk pelaporannya adalah deskriptif analitis yang menggambarkan, menampilkan, dan meringkas data untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti (Sjamsuddin, 2007). Metode historis digunakan dalam penelitian ini sebagaimana lazim diterapkan dalam kajian sejarah. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu heuristik sebagai tahap pengumpulan sumber, kritik sumber yang meliputi penilaian terhadap keaslian dan kredibilitas sumber, interpretasi atau sintesis sebagai tahap analisis dan pemaknaan data, serta historiografi sebagai tahap penulisan hasil penelitian secara sistematis dan ilmiah. Tahap-tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Heuristik

Pertama, *Heuristik* merupakan proses penelusuran, penemuan, dan pengumpulan berbagai sumber serta data yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber merupakan objek material yang dapat diamati langsung, untuk mengungkapkan objek masa lalu sebagai objek formalnya (Shamad, 2012). Dalam mengumpulkan sumber, maka harus dilakukan klasifikasi terhadap sumber sejarah, diklasifikasikan berdasarkan bentuk, asal, tujuan, dan sifat sumber. Bentuk sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara serta data yang dikumpulkan melalui di lapangan. Kemudian menggunakan sumber lisan informasinya diambil dari lisan dengan teknik mendapatkan informasinya melalui wawancara dengan masyarakat setempat dan serta pihak-pihak yang berperan penting dalam tarekat ini. Berdasarkan asal-usul sumber, maka dapat diamati dengan sumber sezaman dan tidak sezaman.

Tujuan sebagai kesaksian (sumber formal) yaitu sumber yang darinya dapat diperoleh informasi tentang tarekat yang akan diteliti (Abdurrahman, 1999).

Sumber primer yang digunakan dalam memahami informasi tentang keinginan masyarakat yang ikut dalam kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin dan juga akan dilakukan observasi serta wawancara terhadap masyarakat yang ikut dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah serta mereka yang tinggal di lingkungan tarekat, tapi tidak masuk dalam ajaran tarekat tersebut. Tempat pertama yang akan peneliti datangi adalah *surau* yang menjadi tempat belajar tarekat, kemudian daerah yang agak jauh dari *surau* tersebut, karena selain masyarakat sekitar *surau* ada juga pengikut tarekat dari luar tetapi masih di lingkup Kelurahan Baringin.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dan memiliki peran dalam pengamalan ajaran tarekat tersebut. Pertama, Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berperan dalam melakukan pengajaran kepada para pengikut tarekat di wilayah tersebut. Seperti apa pengajaran yang dilakukan serta apa saja konsep yang diterapkan oleh khalifat dalam mengajarkan tarekat tersebut. Kedua, pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tentang bagaimana mereka bisa ikut dalam tarekat dan apa saja hal-hal yang mereka alami ketika mengikuti ajaran tarekat itu. Ketiga, masyarakat sekitar Kelurahan Baringin tentang apa tanggapan mereka dengan adanya tarekat di wilayah tersebut. Ketiga, masyarakat umum tentang bagaimana pengertian mereka tentang tarekat dan apa saja hal-hal yang ditimbulkan di tengah-tengah masyarakat baik itu hal positif maupun negatifnya.

Selain melalui wawancara dan observasi, sumber primer lain yang dicari adalah arsip-arsip, buku harian yang terkait dengan adanya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin. Dengan adanya penekanan terhadap arsip-arsip tersebut peneliti berupaya memahami tentang masuknya ajaran tarekat di wilayah itu. Arsip yang didapat diantaranya salinan buku ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang ditulis kembali oleh Buya atau guru tarekat terdahulu serta arsip mengenai silsilah tarekat di Kelurahan Bandar Buat, Lubuk Kilangan. Ada juga arsip benda seperti tanda simbolis penyerahan bantuan

dari anggota Dewan dan Pemerintah Kota Padang ke *Surau* Buya Toda. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah yang ada di internet, dan literatur-literatur yang terkait dengan bahasan penelitian. Dengan memanfaatkan kedua jenis sumber ini, peneliti diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kelurahan Baringin. Jadi, tahap heuristik ini menjadi langkah awal yang kritis dalam perjalanan penelitian, menetapkan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut.

3.2 Kritik Sumber

Kedua, Kritik sumber adalah bagian dari penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah yang digunakan. Dengan kata lain, kritik sumber yaitu memeriksa atau menguji kebenaran laporan tentang suatu peristiwa. Penyeleksian ini dilakukan terutama untuk mendapatkan sumber-sumber yang layak dan tidak layak dijadikan sebagai bahan penelitian (Kuntowijoyo, 1995). Kelayakan sumber-sumber untuk dijadikan rujukan, dapat ditentukan setelah dilakukan kritik terhadap sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah tentang motif mengikuti tarekat dan bagaimana konsep ajaran yang diajarkan oleh khalifah tarekat. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap informasi yang disampaikan dengan tujuan apakah hal yang disampaikan itu benar-benar diakui keasliannya atau bukan dan peneliti juga akan melakukan pertimbangan tentang informasi yang diberikan sesuai dengan realita atau membesar-besarkan masalah yang sebenarnya tidak terjadi.

Adapun kritik ekstern adalah tahapan yang berfokus pada penilaian keaslian sumber, sehingga peneliti perlu melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kebenaran sumber yang didapatkan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan perbandingan sumber-sumber yang akan peneliti temukan dan mencocokkan sumber tersebut, apakah hal yang ada tersebut sesuai dengan apa yang sedang terjadi hingga membuktikan suatu hasil penelitian yang benar-benar nyata.

3.3 Sintesis

Ketiga, Sintesis adalah Pada tahap ini, maka harus mengelompokkan fakta sesuai waktu, tempat, atau objek pembahasan (Sudjana & Ibrahim, 2012). Selanjutnya, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menelusuri keterkaitan antar fakta. Pada tahap ini, proses eksplanasi dan interpretasi memegang peranan krusial, karena keduanya berkontribusi signifikan dalam mendukung analisis yang mendalam terhadap isu atau permasalahan yang sedang dikaji. Untuk melakukan sintesis, peneliti perlu memperhatikan konteks ruang dan waktu dari peristiwa sejarah yang dikaji, serta didukung oleh pemahaman multidimensional yang mencakup konsep dan teori, aspek sosial, keagamaan, budaya, dan berbagai faktor lain yang relevan dengan objek penelitian.

3.4 Penulisan

Keempat, Penulisan merupakan aktivitas mendeskripsikan penelitian ke dalam bentuk karya tulis ilmiah yang disusun secara sistematis dan akademis. Dalam proses ini, digunakan pendekatan penulisan yang mengikuti alur kronologis, yakni berdasarkan urutan peristiwa sebagaimana terjadinya dalam rentang waktu tertentu atau sesuai konteks sejarah yang dikaji (Shamad I. , 2003). Penulisan juga merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian metode penelitian sejarah, pada tahap ini juga dibutuhkan kepandaian dan keahlian agar dapat menghasilkan penulisan sebuah karya ilmiah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan temuan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta empiris yang diperoleh, sehingga menghasilkan karya tulis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.